

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan untuk pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan tentang bank. Penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan bank melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana dilakukan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, secara garis besar tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dari tujuan tersebut maka perbankan (bank) di Indonesia harus menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan didasarkan atas asas demokrasi ekonomi. Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat bank harus dalam keadaan sehat atau stabil agar bank bias menarik nasabah sehingga nasabah bisa menaruh dananya di bank.

Bank memiliki fungsi utama dan fungsi sampingan. Sesuai dengan tugasnya, fungsi utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk simpanan atau kredit. Untuk fungsi sampingan dari bank

yaitu mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, mendukung kelancaran transaksi internasional, penciptaan uang, sarana investasi, penyimpanan barang berharga. Bank umum swasta memiliki pengertian tersendiri yaitu bank yang sahamnya dimiliki sebagian besar oleh pihak swasta. Menurut jenis bank, Bank Non Devisa memiliki pengertian yaitu bank yang memiliki hak untuk melaksanakan transaksi seperti bank devisa hanya saja wilayahnya terbatas untuk Negara tertentu saja. Bank Devisa memiliki pengertian yaitu bank yang dapat melayani masyarakat untuk transaksi luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, transaksi luar negeri lainnya. Dalam prinsip transaksinya, Bank Konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, dimana bank menerapkan harga sesuai tingkat suku bunga untuk produk simpanan atau kredit dan menerapkan biaya untuk jasa bank lainnya (Veitzhal, 2013:385).

Secara teori factor yang dapat mempengaruhi predikat kesehatan bank diantaranya adalah risiko usaha. Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian usaha yang dilakukan oleh bank.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM
SWASTA NASIONAL NON DEvisa PERIODE 2015-2019 (dalam presentase)

No.	Nama Bank	Tahun								Tren	Rata-rata Skor	Rata-rata Tren
		2015	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019			
1	PT. BANK JAGO INDONESIA	59.13	60.45	1.32	51.13	-9.32	49.84	-1.29	0	-49.84	44.11	-14.78
2	PT. BANK BISNIS INTERNASIONAL	87.47	91.33	3.86	83.44	-7.89	92.96	9.52	85.70	-7.26	88.18	-0.44
3	PT. BANK OKE INDONESIA, TBK.	85.47	79.94	-5.53	71.16	-8.78	67.76	-3.40	0	-67.76	60.87	-21.37
4	PT. BANK FAMA INTERNASIONAL	89.08	91.58	2.5	78.29	-13.3	90.68	12.4	89.5	-1.23	87.82	0.09
5	PT. BANK HARDA INTERNASIONAL, TBK.	56.22	0	-56.2	83.32	83.3	56.07	-27.3	55.1	-0.96	50.14	-0.28
6	PT. BANK INA PERDANA, TBK.	84.13	82.41	-1.72	75.63	-6.78	77.76	2.13	58.3	-19.42	75.65	-6.45
7	PT. BANK JASA JAKARTA	0	86.90	86.90	83.13	-3.77	87.48	4.35	78.7	-8.77	67.24	19.68
8	PT. BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	75.34	91.69	16.35	76.07	-15.6	0	-76.1	0	0	48.62	-18.84
9	PT. BANK MANDIRI TASPEN POS	0	92.81	92.81	95.78	2.97	94.26	-1.52	93.5	-0.72	75.28	23.39
10	PT. BANK MITRANIAGA, TBK.	76.77	75.15	-1.62	63.11	-12	68.48	5.37	76.3	7.8	71.96	-0.12
11	PT. BANK ROYAL INDONESIA	80.22	80.31	0.09	95.78	15.5	74.33	-21.5	0	-74.33	66.13	-20.06
12	PT. BANK SAHABAT SAMPOERNA	0	0	0	77.53	77.5	89.45	11.9	65.90	-23.55	46.58	16.48
13	PT. BANK VICTORIA INTERNATIONAL, TBK.	75.20	74.49	-0.71	76.37	1.88	61.84	-14.5	0	-61.84	57.58	-18.80
14	PT. BANK YUDHA BHAKTI, TBK.	83.69	89.59	5.9	70.01	-19.6	44.74	-25.3	54	9.27	68.41	-7.42
15	PT. PRIMA MASTER BANK	71.71	63.04	-8.67	74.33	11.3	67.14	-7.19	0	-67.14	55.24	-17.93
16	PT. BANK BCA SYARIAH	0	89.60	89.60	90.79	1.19	92.58	1.79	92.1	-0.52	73.01	23.02
17	PT. BANK JABAR BANTEN SYARIAH	47.67	0	-47.7	0	0	0	0	0	0	9.53	-11.92
18	PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH, TBK.	0	68.69	68.69	44.73	-24	62.16	17.4	58.3	-3.84	46.78	14.58
19	PT. BANK SYARIAH BUKOPIN	88.16	89.31	1.15	49.66	-39.7	0	-49.7	0	0	45.43	-22.04
20	PT. BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL SYARIAH	90.44	92.53	2.09	94.63	2.10	94.21	-0.42	93.6	-0.66	93.07	0.78
21	PT. BANK VICTORIA SYARIAH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Majalah Info Bank 2015-2019

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor:
04/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Kesehatan

Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Bank wajib memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengkinian penilaian Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor: 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola oleh bank dengan baik. Risiko memiliki pengertian yaitu potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan Manajemen Risiko yaitu serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Delapan risiko yang harus dikelola bank dengan baik diantaranya yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Namun dalam penelitian kali ini hanya empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio diantaranya yaitu risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko likuiditas.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor: 18/POJK.03/2016 risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan

dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur melalui rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR merupakan rasio antara besarnya seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank atas perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK).

LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Apabila, LDR meningkat maka terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase kenaikan tersebut lebih besar dibandingkan kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank dan menyebabkan peningkatan laba yang diperoleh oleh bank sehingga bank mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Jika LDR meningkat maka terjadi kenaikan total kredit dengan persentase kenaikan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan sehingga kemampuan bank dalam menghadapi risiko likuiditas semakin menurun.

Risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap skor kesehatan bank berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa bank tersebut dari sisi risiko likuiditas dalam keadaan sehat, karena dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki. IPR adalah rasio antara total surat berharga yang dimiliki dengan total DPK.

IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Apabila, IPR meningkat maka terjadi kenaikan surat berharga yang dimiliki dengan potensi kenaikan lebih besar dibandingkan kenaikan total DPK. Artinya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban DPK dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki semakin meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Jika IPR meningkat maka terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase total DPK sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap skor kesehatan bank berpengaruh negatif. Bank dikatakan dalam kondisi sehat dari sisi risiko likuiditas, apabila mampu memenuhi kewajibannya dengan surat berharga yang dimiliki. IPR yang meningkat akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur dalam membayar angsuran, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit*

risk, dan *settlement risk*. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan Aset Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit yang digunakan agar tidak terjadi risiko seperti kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). NPL adalah rasio antara total kredit bermasalah dengan total kredit.

NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Apabila, NPL meningkat maka terjadi persentase kenaikan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit yang disalurkan dan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh bank karena pecadangan biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga.

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Jika NPL meningkat maka terjadi persentase kenaikan total kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit yang disalurkan dan laba yang dihasilkan bank menurun. Artinya, kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah menurun dan risiko kredit meningkat.

Risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan bank berpengaruh negatif. Apabila, risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin bertambah dan berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

APB merupakan rasio yang digunakan untuk mengelola kualitas dari aset produktif (termasuk kredit) agar tidak terjadi risiko seperti kurang lancar,

diragukan dan macet. APB adalah rasio antara total aset produktif bermasalah dengan total aset produktif.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Jika persentase kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan aset produktif yang lancar maka dapat menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola aset produktifnya, sehingga berpengaruh negatif pada skor kesehatan bank.

Risiko kualitas aset yang diukur dengan APB terhadap skor kesehatan bank berpengaruh negatif. Apabila, aset produktif bermasalah meningkat dibandingkan dengan total aset produktif maka terdapat ketidakmampuan bank untuk mengelola aset produktifnya dan berpengaruh positif terhadap risiko kualitas aset.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016, risiko pasar merupakan risiko pada laporan posisi keuangan dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi. Risiko pasar dapat dihitung dengan *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar. IRR berpengaruh positif jika *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dibandingkan dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). IRR adalah rasio antara total IRSA dengan total IRSL.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Apabila, IRR meningkat maka terjadi peningkatan persentase IRSA lebih

besar dibandingkan peningkatan IRSL. Jika diikuti dengan kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya, risiko sensitivitas pasar mengalami penurunan saat suku bunga cenderung menurun, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Risiko pasar meningkat dan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank.

Risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap skor kesehatan bank berpengaruh positif atau negatif sesuai dengan naik turunnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Apabila, suku bunga naik maka pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sebaliknya, jika suku bunga turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016, risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur dengan rasio keuangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola efisiensi melalui pengelolaan beban operasional untuk

memperoleh pendapatan operasional. BOPO adalah rasio antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Apabila, BOPO meningkat maka terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal tersebut, dapat menyebabkan pepadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga sehingga kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya semakin menurun yang mengakibatkan risiko operasional meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Jika BOPO mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba yang diperoleh oleh bank mengalami penurunan dan skor kesehatan bank juga menurun.

Risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Apabila, risiko operasional meningkat maka BOPO akan meningkat dan skor kesehatan bank menjadi menurun.

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bunga yang dihasilkan dari jasa yang diberikan kepada nasabah. FBIR adalah rasio antara total pendapatan selain bunga dengan total pendapatan operasional.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Jika FBIR meningkat maka terjadi kenaikan persentase pendapatan operasional selain

bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional dan menyebabkan pendapatan hasil dari investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan. Akibatnya, kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat.

FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Artinya, jika FBIR meningkat maka terjadi persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal tersebut, menyebabkan pendapatan hasil dari investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan.

Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai menurunnya FBIR maka akan mengakibatkan jumlah pendapatan operasional selain bunga menurun, sehingga skor kesehatan bank juga menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut rumusan masalah penelitian:

1. Apakah IPR, LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
2. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?

3. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
5. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
6. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
9. Apakah diantara variabel IPR, LDR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO memiliki pengaruh yang dominan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis signifikansi pengaruh dari rasio IPR, LDR, IRR, NPL, APB, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa?
2. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.

3. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
4. Menganalisis signifikansi pengaruh rasio IRR secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
5. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
6. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
7. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
8. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara Parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.
9. Menganalisis pengaruh dominansi variabel IPR, LDR, IRR, NPL, APB, FBIR, dan BOPO terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional non devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Industri Perbankan

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah menambah pengetahuan tentang bank apa saja yang memiliki skor kesehatan baik atau buruk, serta rasio apa saja yang berpengaruh secara dominan terhadap skor kesehatan pada bank yang terkait sehingga bank dapat melakukan upaya untuk

meningkatkan skor kesehatan bank dan dapat mengelola risiko usaha sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang rasio apa saja yang berpengaruh terhadap skor kesehatan bank serta dapat mengimplementasikan antara teori yang telah didapat dari mata kuliah ke dalam penelitian yang sesungguhnya, kemudian memiliki pengetahuan mengenai bank apa saja yang memiliki skor kesehatan yang baik dan buruk.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah membantu institusi dalam pengajuan akreditasi perguruan tinggi, program studi, dan jurnal ilmiah dengan adanya penerbitan jurnal secara rutin dan berkala. Selain itu juga dapat menambah koleksi jurnal dan membantu mahasiswa dalam mencari referensi jurnal yang berkaitan dengan skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional non devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika skripsi terdapat lima bab yang di dalamnya berisikan sub bab yang saling berkesinambungan mengenai uraian penjelasan. Berikut merupakan rincian sistematika dari skripsi yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kemudian landasan teori yang mendukung dan mendasari penelitian, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi hal-hal diantaranya rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Rincian pada bab ini adalah kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.